

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Periode yang dimulai dari pasca selesainya persalinan sampai dengan 42 hari atau 6 minggu biasa disebut sebagai masa nifas atau masa puerperium. Pada masa ini secara perlahan organ-organ reproduksi kemudian berubah kepada kondisi semula yakni keadaan sebelum hamil atau biasa disebut sebagai involusi (Fahriani et al., 2020). Periode yang sangat penting bagi bayi adalah masa-masa dimana ibu baru melahirkan atau masa nifas, karena pada periode inilah air susu yang menjadi sumber gizi bayi terbentuk dan terjadi proses laktasi. Pengeluaran Air Susu ibu pada dasarnya akan terlaksana secara otomatis pasca melahirkan (Kusumastuti, 2017)

Pemerian ASI (Air Susu Ibu) yang dinilai eksklusif adalah pemberian ASI yang dilakukan selama 6 bulan sejak bayi lahir tanpa tambahan makanan lainnya. Beberapa zat gizi yang terkandung didalam ASI antara lain lemak, karbohidrat, protein serta vitamin. ASI dinilai sangat berpengaruh terhadap optimalnya proses pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) bayi. Manfaat yang bisa diberikan ASI antara lain adalah membantu perkembangan otak, fisik, emosional, dan memperkuat sistem imun (Louis et al., 2022).

Meski pada dasarnya ASI secara otomatis keluar setelah bayi lahir, namun pada fakta lapangan yang didapatkan menghasilkan kondisi dimana pengeluaran ASI tidak selalu lancar. Ibu yang tidak lancar pengeloyaran ASInya ketika dalam periode nifas menyebabkan gahalnya pemberian Asi secara eksklusif. Beberapa faktor yang dinilai berpengaruh terhadap kelancaran pengeluaran ASI antara lain adalah faktor dari ibu sendiri,

faktor bayi, faktor fisik dan psikologis serta faktor sosial budaya dll (Warastuti & Muslim, 2021).

Pada tahun 2022 WHO mendapatkan hasil jumlah *mean* atau nilai rata-rata dari pemberian ASI eksklusif (pada bayi 0-6 bulan) diseluruh dunia adalah sebesar 44% (Maju, 2023). Adapun jumlah rata-rata ibu yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif di Indonesia menurut WHO [ada tahun 2022 adalah sebanyak 67,96%(WHO, 2023). Sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat yang rata-ratanya sebesar 76,46%, pada kelompok yang tidak memberikan ASI eksklusif. Sementara itu di wilayah Sementara itu di wilayah perkotaan Bandung, 72,64%. Pemberian ASI eksklusif masih banyak yang perlu ditingkatkan, hal ini sangat penting bagi kesehatan bayi (kesehatan, 2021).

ASI eksklusif yang tidak diberikan secara optimal akan berdampak tidak baik terhadap kondisi bayi salah satunya adalah terganggunya sistem Imunitas. Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif akan memiliki antibodi lemah yang kemudian mengakibatkan mudah terjangkit suatu penyakit salah satunya diare. Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif 30 kali lipat lebih mudah terkena diare dibanding dengan bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Akibat lain yang mungkin terjadi ketika bayi tidak diberikan Asi secara eksklusif antara lain adalah malnutrisi, diabetes, obesitas bahkan meninggal. Maka dari itu WHO (*World Health Organization*) memberikan rekomendasi agar ibu tidak memberikan makanan atau cairan lain kepada bayi selain ASI kecuali vitamin dan mineral hingga bayi berusia enam bulan (Warastuti & Muslim, 2021).

Diare dinilai menjadi salah satu akibat dari bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif. Angka kejadian diare yang menyebabkan kematian bayi di dunia berada pada angka yang cukup tinggi di mana 525.000 bayi dan balita tercatat meninggal akibat diare disetiap tahunnya. Indonesia

juga menjadi salah satu negara yang menyumbang angka AKB (angka Kematian Bayi) dengan jumlah yang cukup tinggi yakni sekitar 25-30% dari jumlah seluruh bayi di Indonesia. Pada umumnya, diare pada bayi menjadi sesuatu hal yang lumrah dan dipercaya perlahan akan sembuh dengan sendirinya. Namun dibebberapa kasus diare yang terjadi pada bayi wajib diwaspadai karena berpotensi untuk menimbulkan komplikasi jika tidak ditanggulangi dengan tepat dan cepat sedari dini. Bayi dengan diare akan kehilangan cairan dan elektrolit yang kemudian memicu dehidrasi. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi tersebut berpotensi membahayakan nyawa bayi (kemenkes, 2023).

Upaya yang bisa dilakukan untuk memperlancar ASI adalah dengan meningkatkan frekuensi menyusui dengan kedua sisi payudara di lingkungan yang nyaman dalam kondisi nutrisi ibu yang tercukupi dan mampu meperlancar ASI serta memberikan beberapa terapi salahsatunya dengan pijat oksitosin.

Sensasi rileks, tidur yang berkualitas dan nyaman, berkurangnya rasa sakit dan stress, meningkatnya hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam pengeluaran ASI merupakan beberapa kejadian yang dinilai menjadi penyebab dari pijat oksitosin. Lama waktu yang digunakan untuk memijat kurang lebih selama 15 menit, kapan saja. Meskipun agar optimal pijat oksitosin sebaiknya dilakukan setiap hari selama 1 minggu. Dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Delima (2016) di Surakarta yang mendapatkan hasil bahwa pijat oksitosin pada ibu post partum terbukti berpengaruh untuk kelancaran produksi ASI dimana p value yang didapatkan adalah sebesar 0,0005. Selain pijat oksitosin terapi lain yang bisa dilakukan dalam rangka memperlancar ASI adalah akupresure (Nurainun & Susilowati, 2021)

Akupresur merupakan sebuah terpai yang mekanismenya adalah dengan melakukan penekanan pada titik tertentu menggunakan jari.

Akupresur adalah salah satu pengobatan non farmakologis yang berasal dari budaya Cina dan kemudian diterapkan juga di Indonesia. Akupresur dinilai mampu untuk memberikan rangsangan terhadap bagian hipofisis di otak untuk memperbanyak pengeluaran asi dengan memproduksi hormon prolaktin dan hormon oksitosin ke dalam darah. Bagian yang ditekan saat melakukan akupresur untuk meningkatkan kelancaran asi adalah bagian SI 1 (*sao ce*) yang tempatnya adalah di jari kelingking. Titik lain yang ditekan adalah pada bagian ST 36 (*Zusanli*) yang posisinya berada di sisi anterior tungkai bawah atau empat jari dibawah lutut, di tepi bagian luar tulang kering, kemudian titik ST35 yang posisinya berada pada tepi bawah patela bagian lateral. Pelaksanaan akupresur agar bisa meningkatkan penyerapan nutrisi pada ibu nifas sebagai bahan dasar dari ASI sebaiknya dilakukan sebanyak 2 kali sehari selama 8 hari dengan lama penekanan adalah selama 3 menit (N et al., n.d.2023). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Hayati dkk (2019) yang mendapatkan hasil bahwa akupresur dinilai berpengaruh untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum di Klinik Bersalin Trismaliah Desa Laut Dendang Kecamatan Medan Tembung.

Setelah dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan salah satu di dapatkan jumlah ibu nifas 10 orang dengan di temukan permasalahan sebagian besar 8 ibu post partum mengalami tidak lancar asi dan terdapat juga bendungan asi pada ibu post partum.

Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan mengenai ASI yang tidak lancar tentunya harus ditanggulangi agar nutrisi bayi terpenuhi dan bayi tidak rewel. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang kemudian diberi judul pengaruh pemberian pijat oksitosin dan akupresur titik SI 1 dan ST 36 terhadap kelancaran ASI pada ibu Post Partum di Puskesmas Ibrahim Adjie.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah dari penelitian ini adalah pengaruh pemberian pijat oksitosin dan akupresure titik si.1 dan st 36 terhadap melancarkan asi pada ibu post partum di puskesmas Ibrahim Adjie

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pijat oksitosin dan akupresure titik si.1 dan st 36 terhadap kelancaran asi pada ibu post partum kf 2 di puskesmas Ibrah Adjie

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin
- b. Untuk mengetahui kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat akupresur titik SI 1 dan ST 36
- c. Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin dan akupresur titik SI 1 dan ST 36

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Harapannya, hasil penelitian yang didapatkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penanganan yang bisa dilakukan dalam rangka melancarkan ASI yang kurang lancar pada ibu post partum

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Hasil penelitian yang telah didapatkan harapannya mampu dimanfaatkan sebagai sumber bacaan, referensi atau landasan penelitian selanjutnya terutama mengenai topik pemberian oksitosin dan akupresur titik SI 1 dan ST 36 pada ibu post partum KF 2

b. Bagi Pembaca

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini harapannya bisa dijadikan sebagai landasan dan dasar pemikiran oleh keluarga agar tingkat pengetahuannya mengenai kelancaran ASI dengan memberikan pijat oksitosin dan akupresur titik SI 1 dan ST 36 pada ibu post partum KF 2 lebih tinggi

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian yang didapatkan harapannya mampu berpengaruh mengenai pijat oksitosin dan akupresur pada ibu post partum sehingga kemudian bisa dijadikan sebagai bahan edukasi melalui penyuluhan atau promosi kesehatan ibu dan anak